

TRANSFORMASI PERAN AYAH DALAM POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DI PONOROGO

Andhita Risiko Faristiana

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
andhitarisko@iainponorogo.ac.id

Fadhilah Rahmawati

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
fadhila.iainpo@gmail.com

Mita Asma Atiqoh

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
mita.asmaatiqoh03@gmail.com

Abstract:

Indonesian women's migration as migrant workers has fundamentally transformed family dynamics, particularly in gender role construction and child-rearing patterns. This research aims to analyze the transformation of fathers' roles from breadwinner to primary caregiver in migrant worker families in Ponorogo, identify applied parenting practices, and evaluate their impact on child development. Employing a qualitative approach with phenomenological design, the study involved three fathers as participants selected through purposive sampling with criteria of wives working as migrant workers for at least two years and having school-age children. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and participatory observation. Results indicate that fathers undergo fundamental transformation in performing the entire spectrum of domestic labor and caregiving, adopting authoritative parenting styles with open communication, clear rule-setting, and high responsiveness to children's emotional needs. Digital communication technology significantly transforms transnational parenting dynamics, enabling daily communication that supports family system coherence. Transformation impacts show the formation of secure attachment between children and fathers, albeit with challenges including risks of academic performance decline and vulnerability to bullying. This research confirms that attachment can form strongly with fathers as primary attachment figures, challenging the assumption of attachment exclusivity to mother figures. These findings contribute theoretically to fatherhood studies literature and practically can serve as a basis for developing support programs for migrant worker families.

Keywords; *father's role transformation, authoritative parenting, migrant workers, child attachment, transnational parenting*

Abstrak:

Migrasi perempuan Indonesia sebagai pekerja migran telah mengubah dinamika keluarga secara fundamental, khususnya dalam konstruksi peran gender dan pola pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi peran ayah dari breadwinner menjadi primary caregiver dalam keluarga pekerja migran di Ponorogo, mengidentifikasi penerapan pola asuh, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan anak. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, melibatkan tiga ayah sebagai partisipan yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria istri bekerja sebagai pekerja migran minimal dua tahun dan memiliki anak usia sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah mengalami transformasi fundamental dalam menjalankan seluruh spektrum domestic labor dan caregiving, mengadopsi pola asuh demokratis dengan komunikasi terbuka, penetapan aturan jelas, dan responsivitas tinggi terhadap kebutuhan emosional anak. Teknologi komunikasi digital mengubah dinamika transnational parenting secara signifikan, memungkinkan komunikasi harian yang mendukung koherensi sistem keluarga. Dampak transformasi menunjukkan pembentukan secure attachment anak dengan ayah, namun dengan tantangan berupa risiko penurunan prestasi akademik dan kerentanan terhadap bullying. Penelitian ini menegaskan bahwa kelekatan dapat terbentuk kuat dengan ayah sebagai attachment figure primer, menantang asumsi eksklusivitas kelekatan pada figur ibu. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi literatur fatherhood studies dan secara praktis dapat menjadi basis pengembangan program pendampingan keluarga pekerja migran.

Kata Kunci; transformasi peran ayah, pola asuh demokratis, pekerja migran, kelekatan anak, transnational parenting

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi perempuan Indonesia ke luar negeri sebagai pekerja migran telah mengubah dinamika keluarga secara fundamental, khususnya dalam konstruksi peran gender dan pola pengasuhan anak. Ponorogo tercatat sebagai salah satu daerah pengirim pekerja migran tertinggi di Indonesia dengan peningkatan 205,3% dalam beberapa tahun terakhir, yang mengakibatkan terjadinya role reversal dalam struktur keluarga tradisional. Transformasi ini memunculkan fenomena ayah sebagai pengasuh utama (*primary caregiver*), menggantikan peran yang secara kultural selama ini melekat pada ibu.¹

¹ Anisa Rusdianasari, "Konstruksi Orang Tua Laki-Laki Tentang Pendidikan Seksual Anak Perempuan Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo," *Paradigma* 11, no. 1 (2022), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/49012>.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.² Namun, transisi peran ini tidak berjalan tanpa tantangan. Ayah menghadapi tekanan ganda: adaptasi terhadap tugas domestik yang tidak familiar dan stigma sosial sebagai stay-at-home father dalam masyarakat patriarkal. Di Ponorogo, meskipun fenomena istri bekerja ke luar negeri sudah menjadi hal lumrah, narasi tentang pengalaman ayah dalam menjalankan peran pengasuhan masih minim dieksplorasi secara mendalam.

Studi migrasi keluarga menunjukkan bahwa kesuksesan transnational parenting sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan kesepakatan awal antara pasangan. Namun, kompleksitas pengasuhan tidak hanya tentang pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, pendidikan, dan pembentukan karakter anak. Ayah yang mengambil alih peran ibu harus menegosiasikan identitas maskulinitas mereka dengan tuntutan peran nurturing yang secara stereotip dianggap feminine.³ Lebih lanjut, kondisi ini diperumit dengan tingginya angka perceraian di Ponorogo yang menempati peringkat tertinggi di wilayah eks-Karesidenan Madiun, menunjukkan adanya tekanan luar biasa pada stabilitas pernikahan jarak jauh. Faktor ekonomi, keterbatasan lapangan kerja lokal, dan ekspektasi sosial mendorong perempuan memilih migrasi sebagai strategi ekonomi keluarga, sementara ayah harus merekonstruksi perannya dalam domestik sphere.⁴ Transformasi peran ayah dalam konteks ini bukan sekadar substitusi fungsi, melainkan proses adaptasi kompleks yang melibatkan pembelajaran keterampilan baru, manajemen emosi anak yang kehilangan figur ibu, serta navigasi norma sosial yang belum sepenuhnya menerima peran ayah sebagai pengasuh utama.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana transformasi peran ayah terjadi dalam keluarga

² Nur Fitri Eka Asbarini dkk., "Transformasi Pola Asuh Dalam Mencegah Perkawinan Anak Di Era Digital," *Jurnal Pengabdian Negeri* 1, no. 1 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.69812/jpn.v1i1.74>.

³ Melpin Simaremare, "Transformasi Pola Asuh dan Karakter Anak Berdasarkan Perkembangan Teknologi di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, 129–39.

⁴ Kayla Fitria Fahira dan Anas Ahmadi, "Peran Ayah Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Novel One Big Family: Tinjauan Psikologi Anak," *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)* 8, no. 1 (2024): 1–17, <https://doi.org/10.33479/klaus.v8i1.946>.

pekerja migran di Ponorogo, bagaimana bentuk dan praktik pola asuh yang dijalankan oleh ayah serta bagaimana dampak peran ayah terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi peran ayah dari breadwinner menjadi primary caregiver dalam keluarga pekerja migran di Ponorogo, mengidentifikasi praktik konkret pola asuh yang diterapkan ayah dalam keseharian, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak yang ditinggalkan ibu bekerja ke luar negeri. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang fatherhood studies dan migrasi keluarga di Indonesia, khususnya dalam konteks transformasi peran gender dan transnational parenting. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi basis kebijakan pendampingan keluarga pekerja migran, program pemberdayaan ayah sebagai pengasuh utama, serta intervensi pencegahan disfungsi keluarga dan perceraian di wilayah pengirim pekerja migran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) ayah sebagai pengasuh utama dalam keluarga pekerja migran di Ponorogo. Pemilihan pendekatan fenomenologi didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna subjektif dan esensi pengalaman transformasi peran yang dialami ayah ketika menggantikan fungsi ibu yang bekerja di luar negeri. Desain fenomenologi memungkinkan peneliti mengeksplorasi struktur kesadaran dan interpretasi partisipan terhadap fenomena spesifik yang mereka alami, bukan sekadar mengamati perilaku eksternal semata. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap dimensi emosional, psikologis, dan sosial yang tersembunyi dalam proses adaptasi ayah sebagai primary caregiver. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di Desa Panjeng yang terletak di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, khususnya di wilayah yang memiliki tingkat pengiriman pekerja migran perempuan tertinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Keluarga dan Bentuk Transformasi Peran Ayah dalam Keluarga Pekerja Migran

Teori attachment sangat berkaitan dengan transformasi peran dalam pengasuhan karena setiap perubahan dalam peran pengasuh utama akan mengubah sumber keamanan emosional anak. Anak harus menyesuaikan diri dengan cara baru berbicara dengan orang tua pengganti, seperti ketika ibu bekerja di luar negeri. Teori attachment menekankan bahwa konsistensi, kepekaan, dan responsivitas pengasuh membentuk kelekatan emosional, sehingga perubahan peran ini dapat menghasilkan attachment yang aman jika kakek/nenek atau ayah dapat hadir secara konsisten dan responsif. Sebagai pijakan untuk memahami dinamika tersebut, uraian berikut menyajikan profil narasumber yang menggambarkan bagaimana perubahan peran dalam pengasuhan.⁵

1. Profil Keluarga Narasumber

a) Keluarga 1

Pak NS merupakan seorang bapak 2 anak kelahiran Purwokerto, Jawa Tengah. Sejak kecil beliau sudah terbiasa merantau dengan ikut saudara di Bandung. Pendidikan terakhirnya Tsanawiyah. Sebelum menikah, beliau bekerja di kradinal Bandung dan sempat juga menjadi TKI di bidang bangunan Malaysia. Setelah istrinya memutuskan untuk bekerja ke luar negeri, beliau pindahh ke Ponorogo untuk mengurus anak dan mertua sambil bekerja serabutan sebagai penjual keripik ketela keliling. Namun saat ini beliau tidak melanjutkan berdagang melainkan beternak burung kenari.

Tahun 1994 beliau menikahi gadis Ponorogo setelah bertemu di Bandung saat keduanya masih Bekerja di tempat yang berbeda. Pendidikan terakhir istrinya di SMP, beliau merupakan mantan baby sister di Bandung. Setelah kelahiran anak pertama istrinya memutuskan untuk menjadi TKW di Hongkong dengan alasan ekonomi hingga

⁵ Wulan Rahmadia Novera dkk., "Pengaruh Pola Asuh Dan Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 5 (2025): 1521–32, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7051>.

sekarang. Dari pernikahannya mereka dikaruniai 2 anak perempuan dengan jarak kurang lebih 12 tahun. Saat ini, anak pertama sudah menikah dan anak kedua masih duduk di bangku SMP. Anak pertama Pak NS juga merupakan eks TKW Hongkong yang sekarang mencoba usaha baru budidaya jamur tiram di rumahnya.

Meskipun ibu mereka bekerja di luar negeri, anak-anak migran tetap merasakan ikatan emosional yang kuat dengan keluarga berkat perhatian dan komunikasi yang tak terputus, seperti yang diceritakan Pak NS dalam wawancara pada 31 Juli 2025. Ayah menunjukkan kasih sayangnya lewat hadiah, camilan, dan perhatian sehari-hari. Dulu, komunikasi telepon dengan ibu hanya bisa lewat wartel, sehingga wartel itu jadi sarana utama buat jaga kedekatan hati dan kurangi rasa rindu yang dalam.⁶

Hal ini selaras dengan teori keterikatan (*attachment*), yang menyatakan bahwa ikatan emosional anak masih bisa terjaga selama kebutuhan kasih sayang, rasa aman, dan dukungan emosi terpenuhi entah lewat figur pengganti seperti ayah atau obrolan jarak jauh dengan ibu. Dengan demikian, pola ini membuktikan bahwa hubungan emosional anak tak sepenuhnya putus; malah, ia berubah bentuk mengikuti dinamika migrasi keluarga.

b) Keluarga 2

Bapak WD lahir dan besar di Ponorogo. Beliau telah bekerja sebagai buruh pencari kerja di Malaysia sejak usia muda, sekitar 18 hingga 19 tahun. Saat itu, ia telah bekerja di sebuah kilang pohon karet selama kurang lebih tujuh tahun. Keputusannya untuk pergi ke luar negeri dipengaruhi oleh pengaruh kerabat dan minat remaja. akhirnya, beliau berangkat menggunakan jalur tidak resmi dengan perahu kecil bersama puluhan pekerja lain. Pak WD menikah dengan istrinya yang juga seorang TKW di Hongkong sekitar tahun 2005. Istrinya telah bekerja di luar negeri sebelum menikah dan terus bekerja setelah menikah hingga sekarang.

⁶ N, "pola asuh," 31 Juli 2025.

Mereka memiliki seorang anak laki-laki dari pernikahan itu, yang sekarang sudah beranjak remaja dan masuk SMK. Pak WD banyak menghabiskan waktu untuk menjaga anaknya sendiri dengan bantuan ibunya, terutama ketika sang istri bekerja di luar negeri. Ia bertindak sebagai ayah sekaligus pendidik utama anaknya, mengatur kegiatan sekolah, memantau pergaulan, dan membimbing mereka menuju remaja. Meskipun dia menghadapi kesulitan, terutama ketika anak sakit tanpa ibunya, dia tetap sabar dan bertanggung jawab penuh. Selain menjadi mantan pekerja migran, Pak WD sekarang bertugas sebagai perangkat desa di Ponorogo. Dalam kehidupan sehari-harinya, dia terlibat dalam aktivitas sederhana seperti membesarkan kambing, yang menjadi hiburan baginya saat anaknya melakukan magang di luar kota.⁷

Berdasarkan wawancara dengan Pak WD, terlihat jelas bahwa anak-anak punya ikatan emosional yang erat dengan ayah, terutama saat memasuki usia remaja. Mereka nyaman berbagi cerita sehari-hari, termasuk soal pertemanan, yang mencerminkan hubungan yang setara dan penuh keterbukaan. Hal ini memperkuat teori attachment Bowlby, di mana ayah berperan sebagai dasar aman bagi anak.

Karena hubungan mereka dengan mereka lebih banyak terjaga melalui komunikasi jarak jauh, ibu migran berfungsi sebagai simbol dukungan moral yang dirindukan. Selain itu, kakek nenek menawarkan dukungan dan membantu mengurangi kesepian saat ayah bekerja. Oleh karena itu, pola attachment anak fleksibel: ayah bertindak sebagai figur utama dalam kehidupan sehari-hari, ibu tetap menjadi figur ideal meskipun jauh, dan kakek-nenek memenuhi kebutuhan emosional anak.

c) Narasumber 3

Keluarga terakhir yaitu Pak NA berasal dan tinggal di Ponorogo. Beliau pernah bekerja di Malaysia sebagai buruh bangunan sebelum menikah sekitar tahun 2015, dia menikah dengan seorang

⁷ W, "pola asuh," Agustus 2025.

TKW di Hongkong. Setelah memiliki anak, dia kembali ke luar negeri sekitar tahun 2021, meskipun sempat ditunda karena pandemi Covid-19. Pak NA mengambil alih tanggung jawab pengasuh anak sepenuhnya sejak istrinya bekerja di luar negeri. Di antara aktivitas sehari-harinya adalah menyiapkan sarapan, mengantar dan menjemput anak sekolah, memasak, dan mencari rumput untuk ternaknya. Pada awal perpisahan, anaknya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan ketiadaan ibunya dan bahkan sempat mengalami masalah buang air besar karena menolak bersama ayahnya.

Selain mengurus rumah tangga, Pak NA juga menikmati merawat kambing. Prinsip komunikasi terbuka digunakan dalam mengajar anak. Anak-anak diajarkan untuk menjadi mandiri sejak kecil, seperti menyapu, membantu memasak, dan menyiapkan perlengkapan sekolah. Pak NA sabar mendampingi dan memberi dukungan penuh sampai anaknya kembali bersemangat belajar, meskipun anaknya pernah menghadapi masalah karena dibully di sekolah hingga trauma. Sekarang anaknya lebih mandiri dan sudah terbiasa dengan keadaan ibunya yang bekerja jauh, Pak NA tetap menjalankan peran ayah dan ibu di rumah, fokus pada menjaga anak dan menunggu kepulangan istrinya.⁸

Berdasarkan wawancara dengan Pak NA, terlihat bahwa pergeseran peran pengasuh utama dalam keluarga migran terjadi dari ibu ke ayah. Saat ibu bekerja di luar negeri, ayah mengambil alih peran pengasuh dasar, seperti mengajak anak bermain, menemani ke mana-mana, menenangkan saat sedih, hingga melakukan panggilan video untuk menjaga hubungan anak dengan ibunya. Responsivitas dan kehadiran terus-menerus ayah membuatnya merasa terlindungi.

Pada saat yang sama, ibu tetap menjadi figur attachment sekunder melalui komunikasi jarak jauh, mempertahankan hubungan emosional meskipun tidak hadir secara fisik. Kakak-nenek membantu anak-anak dengan jaringan emosional mereka. Oleh karena itu,

⁸ N A, "pola asuh," 15 Agustus 2025.

transformasi peran ini menunjukkan bahwa koneksi tidak hilang ketika struktur keluarga berubah, tetapi beradaptasi: anak membangun koneksi utama kepada ayah yang hadir setiap hari sambil mempertahankan hubungan simbolik dan emosional dengan ibu yang bermigrasi.

2. Bentuk Transformasi Peran Ayah dalam Keluarga Pekerja Migran Transisi dari *Breadwinner* menjadi *Primary Caregiver*

Transformasi peran ayah dalam keluarga pekerja migran di Ponorogo mengalami pergeseran fundamental dari pencari nafkah (*breadwinner*) menjadi pengasuh utama (*primary caregiver*). Pak NS mengungkapkan bahwa sejak istrinya bekerja di Hongkong selama 8 tahun, ia harus mengambil alih seluruh tanggung jawab domestik. Pernyataan "*jadi begini, ibu rumah tangganya pergi jadi bapaknya yang jadi bapak rumah tangga*" menggambarkan kesadaran akan *role reversal* dalam struktur keluarga.⁹ Pak NA mengalami fase paling berat: "*saya sempat stress saya ke rumah ibu saya, saya nangis disana mbak, soalnya anak saya itu nangis mencari ibunya*", mencerminkan tekanan psikologis ketika harus meninggalkan pekerjaan formal untuk fokus mengasuh anak.¹⁰

Transformasi ini merupakan rekonstruksi identitas maskulinitas yang menantang norma patriarkal tradisional. Ketiga partisipan menunjukkan upaya renegotiasi peran *gender* dengan mengadopsi praktik *caring masculinities*, membangun kapasitas pengasuhan tanpa kehilangan identitas maskulin. Pak WD mempertahankan peran publiknya sebagai Perangkat Desa sambil menjalankan fungsi domestik, sementara Pak NA sepenuhnya melepaskan pekerjaannya formalnya.

Meskipun menghadapi stigma sosial sebagai stay-at-home father, ketiga ayah mampu membangun resiliensi dengan memaknai peran pengasuhan sebagai bentuk tanggung jawab. Pak NA mengungkapkan: "*orang-orang itu hanya bisa menilai, seakan-akan enak ya suami dirumah dapat uang dari istri, padahal mereka tidak tau perjuangannya bagaimana*".

⁹ N, "pola asuh," 31 Juli 2025.

¹⁰ N A, "pola asuh," 15 Agustus 2025.

Namun, Pak WD menunjukkan bahwa di lingkungannya stigma tersebut sudah minimal, menunjukkan normalisasi fenomena ayah sebagai pengasuh utama di wilayah dengan tingkat migrasi perempuan tinggi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ayah dalam keluarga pekerja migran di Ponorogo mengalami transformasi fundamental dari breadwinner menjadi primary caregiver, sebuah proses yang menantang konstruksi maskulinitas patriarkal tradisional. Pak NS, Pak WD, dan Pak NA berhasil mengadopsi peran nurturing yang secara stereotip dianggap feminin, mulai dari memasak, mencuci, hingga pendampingan emosional anak. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa peran ayah bukan sekadar kehadiran biologis, tetapi memiliki fungsi vital dalam membentuk rasa percaya diri dan identitas diri anak usia dini.¹¹ Psikoedukasi fathering terbukti efektif meningkatkan kesadaran ayah dalam pengasuhan.¹²

B. Bentuk Pola Asuh yang Diterapkan Ayah

Pola asuh yang diterapkan oleh Pak NS memang cenderung demokratis. Ia mengajarkan kepada anak didiknya untuk mandiri sejak dari SD. Ia tetap mendampingi sampai anak cukup dewasa di bangku SMP. Anak yang rewel atau marah dihibur, diajak untuk bermain, atau diberi penjelasan sederhana bahwa ibunya bekerja demi untuk pendidikan anak. Pola ini menunjukkan keseimbangan dari kasih sayang (memberi hadiah, membawa makanan, memberi kebebasan di dalam hobi basket) dengan kedisiplinan (mengatur jam malam, tanggung jawab rumah). Unsur otoriter nyaris tidak terlihat. Pengawasan dengan batasan tertentu adalah pengecualiannya. Gaya permisif juga tidak dominan, sebab gaya ini tetap menekankan tanggung jawab anak.

Pak WD menjelaskan: *"selaku orang tua ya mempunyai aturan mbak, kalau saya pribadi saat waktu sholat ya sholat, saat belajar ya*

¹¹ Mochammad Sa'id dkk., "Psikoedukasi Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Kompetensi Ayah dalam Pengasuhan Anak," *I-Com: Indonesian Community Journal* 4, no. 1 (2024): 39–47, <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3558>.

¹² Berliana Ramadhanti dkk., "Analisis Pola Asuh Keluarga Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5698–706, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5244>.

*belajar, jadi menempatkan sesuatu pada tempatnya saja".¹³ Pak NA lebih tegas dalam penetapan batasan, terutama terkait penggunaan *gadget*: "setelah *vidiocal* itu saya batasi mbak, tidak boleh pegang *hp* lama-lama, soalnya takut dia jadi tidak fokus belajarnya".¹⁴*

Ketiga narasumber menerapkan pola asuh demokratis dengan komunikasi terbuka, penetapan aturan jelas, namun responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Pak WD menekankan disiplin dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya, sementara Pak NA menerapkan rutinitas terstruktur dengan pembatasan *gadget*. Gaya pengasuhan demokratis, otoriter, maupun permisif memiliki efek berbeda pada perkembangan anak.¹⁵ Pengasuhan demokratis memberikan dampak positif seperti semangat belajar dan perilaku sosial baik.¹⁶ Dinamika pola asuh transnasional sangat bergantung pada komunikasi virtual antara anak dan orang tua di luar negeri.¹⁷ Evolusi teknologi dari telepon wartel ke video call WhatsApp mengubah intensitas transnational parenting secara dramatis.

C. Dampak Transformasi Peran Terhadap Relasi Ayah-Anak

Kelekatan Anak dengan Ayah: Analisis Teori Attachment

Transformasi peran ayah menghasilkan perubahan signifikan dalam pola kelekatan anak. Pada keluarga Pak NS kedekatan serta kehangatan tampak pada sebuah hubungan ayah dan anak itu. Melalui *videocall*, anak lebih sering berbagi cerita dengan ibu namun mereka tetap merasa nyaman bercerita. Saat sedang bermain, anak merasa nyaman untuk bercerita dengan sang ayah. Dalam keseharian, ia menunjukkan kasih sayang yang lebih banyak melalui tindakan saja. Contohnya, ia membelikan keinginan anak,

¹³ W, "pola asuh," Agustus 2025.

¹⁴ N A, "pola asuh," 15 Agustus 2025.

¹⁵ Wenni Yohana Hutapea dkk., "Studi Pustaka Dinamika Pola Asuh Transnasional Dan Kesejahteraan Anak Pekerja Migran Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 22715–21, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30216>.

¹⁶ Obby Taufik Hidayat dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia Di Sanggar Bimbingan Malaysia," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 12, no. 1 (2025): 41–51, <https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.722>.

¹⁷ Arif Hidayat dkk., "The Subjectivity of Early Childhood on the Loss of a Father: A Phenomenology of Self-Confidence and Prophetic Character," *PAUDIA*, 26 Agustus 2025, 722–42, <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.2012>.

memberikan hadiah, membawakan camilan ke rumah, atau mendahulukan anak saat membagi makanan. Relasi ini dapat menumbuhkan rasa aman juga kedekatan emosional, meski seorang ibu bekerja jauh. Justru, selisih umur anak pertama serta kedua tak bermasalah sebab keduanya rukun serta saling menolong.

Pak NA menunjukkan pembentukan *secure attachment*: "*awal awal itu full sama saya mbak, kemanamana saya ajak agar tidak ingat ibunya*". Anak mengembangkan kelekatan kuat dengan ayah, tercermin dari ungkapan: "*bapak kerja ya, kata anak saya tidak usah biar ibu saja*".¹⁸ Perkembangan sosial menunjukkan pola kompleks. Anak Pak WD aktif bersosialisasi dan mengikuti futsal. Namun, anak Pak NA mengalami *bullying*: "*dipukuli temannya mbak. Sampai memar di tangan dan kaki*", menyebabkan trauma berkepanjangan. Peran ayah sangat krusial dalam intervensi, dan akhirnya anak mampu kembali bersosialisasi normal. Perkembangan akademik bervariasi tergantung keterlibatan ayah. Anak Pak NA menunjukkan prestasi baik: "*alhamdulillah putri saya ini lumayan mudah dalam memahami suatu materi pelajaran*".¹⁹ Sebaliknya, anak Pak WD mengalami penurunan prestasi: "*kalau dibandingkan dulu sekarang lebih menurun*" karena sering bermain dengan teman, memicu respons ibu: "*yang pasti ya ngomel mbak, bertanya kenapa bisa menurun gitu*".²⁰

Pengalaman Pak NA menunjukkan pembentukan *secure attachment* dengan anak melalui kehadiran konsisten selama tiga bulan pertama fase trauma. Anak mengembangkan kelekatan kuat dengan ayah hingga menyatakan "*bapak tidak usah kerja, biar ibu saja*". Temuan ini memperkuat argumen bahwa kelekatan tidak eksklusif pada figur ibu, tetapi dapat terbentuk dengan ayah sebagai attachment figure primer. Ketidadaan ayah berdampak signifikan terhadap pembentukan struktur psikologis dan identitas anak.²¹ Oleh karena itu, kehadiran ayah yang responsif menjadi

¹⁸ N A, "pola asuh," 15 Agustus 2025.

¹⁹ N A, "pola asuh," 15 Agustus 2025.

²⁰ W, "pola asuh," Agustus 2025.

²¹ Hidayat dkk., "The Subjectivity of Early Childhood on the Loss of a Father."

faktor protektif dalam menjaga keamanan emosional anak yang ditinggal ibu bekerja.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi peran ayah dalam keluarga pekerja migran di Ponorogo merupakan proses adaptasi kompleks yang melibatkan rekonstruksi identitas maskulinitas dan pembelajaran keterampilan pengasuhan komprehensif. Pergeseran dari posisi pencari nafkah menjadi pengasuh utama mengharuskan ayah menjalankan seluruh spektrum tugas domestik mulai dari memasak, mencuci, hingga pendampingan emosional dan akademik anak. Ketiga partisipan menunjukkan kemampuan mengadopsi pola asuh demokratis dengan karakteristik komunikasi terbuka, penetapan aturan jelas, dan responsivitas tinggi terhadap kebutuhan emosional anak. Meskipun menghadapi stigma sosial dan tekanan psikologis, para ayah berhasil membangun resiliensi melalui pemaknaan ulang peran pengasuhan sebagai tanggung jawab fundamental. Teknologi komunikasi digital terbukti mengubah dinamika transnational parenting secara signifikan, memungkinkan intensitas komunikasi harian yang mendukung koherensi sistem keluarga. Dampak transformasi peran ayah terhadap perkembangan anak menunjukkan pola variatif, di mana kehadiran konsisten dan responsif ayah berhasil membentuk kelekatan aman dan menjadi faktor protektif terhadap trauma pemisahan dengan ibu. Namun, tantangan tetap ada dalam bentuk risiko penurunan prestasi akademik dan kerentanan terhadap bullying yang memerlukan intervensi sensitif dari ayah. Temuan ini menegaskan bahwa kelekatan tidak eksklusif pada figur ibu, melainkan dapat terbentuk kuat dengan ayah sebagai figur attachment primer ketika menunjukkan konsistensi dan sensitivitas terhadap kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbarini, Nur Fitri Eka, Baiq Dewi Kamariani, dan Maya Ulyani. "Transformasi Pola Asuh Dalam Mencegah Perkawinan Anak Di Era Digital." *Jurnal Pengabdian Negeri* 1, no. 1 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.69812/jpn.v1i1.74>.
- Fahira, Kayla Fitria, dan Anas Ahmadi. "Peran Ayah Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Novel One Big Family: Tinjauan Psikologi Anak." *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)* 8, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.33479/klausav8i1.946>.

- Hidayat, Arif, Ristiana Selina, dan Kuswanto Kuswanto. "The Subjectivity of Early Childhood on the Loss of a Father: A Phenomenology of Self-Confidence and Prophetic Character." *PAUDIA*, 26 Agustus 2025, 722–42. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.2012>.
- Hidayat, Obby Taufik, Bambang Sumardjoko, Zuhro Wafa Athiyyah, dan Arsyadana Ilma. "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia Di Sanggar Bimbingan Malaysia." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 12, no. 1 (2025): 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.722>.
- Hutapea, Wenni Yohana, Regita Cahyani Adiningsih, Aleeka Jasmine, Yolanda Plorensia Sitanggang, Anna Christy Br Ginting Manik, dan Berlianti Berlianti. "Studi Pustaka Dinamika Pola Asuh Transnasional Dan Kesejahteraan Anak Pekerja Migran Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 22715–21. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30216>.
- Novera, Wulan Rahmadia, Harlina Ramelan, Elvira Khoru Ulmi, Amalia Husna, dan Imam Muthie. "Pengaruh Pola Asuh Dan Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 5 (2025): 1521–32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7051>.
- Ramadhanti, Berliana, Nur Cholimah, dan Muthmainah Muthmainah. "Analisis Pola Asuh Keluarga Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5698–706. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5244>.
- Rusdianasari, Anisa. "Konstruksi Orang Tua Laki-Laki Tentang Pendidikan Seksual Anak Perempuan Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo." *Paradigma* 11, no. 1 (2022). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/49012>.
- Sa'id, Mochammad, Rakhmaditya Dewi Noorrizki, dan Mutia Husna Avezahra. "Psikoedukasi Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Kompetensi Ayah dalam Pengasuhan Anak." *I-Com: Indonesian Community Journal* 4, no. 1 (2024): 39–47. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3558>.
- Simaremare, Melpin. "Transformasi Pola Asuh dan Karakter Anak Berdasarkan Perkembangan Teknologi di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, 129–39.
- N, Hasil Wawancara, 31 Juli 2025.
- N.A, Hasil Wawancara, 15 Agustus 2025.
- W, Hasil Wawancara, 07 Agustus 2025.